

Tantangan Komik “Lika-Liku Perdagangan Orang” Sebagai Media Sosialisasi Pencegahan Perdagangan Manusia

**Made Fitri Maya Padmi, M.Sc., dan Dewi Maria
Herawati, M.IKom.**

Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

fitrimayapadmi02@gmail.com

Abstract

Human trafficking is one of the practices of modern slavery that violates every aspect of human rights. Indonesia is one of the main countries of origin, destination, and transit for victims of forced labor and victims of sex trafficking. This research was based on the high number of cases of human trafficking and the Indonesian government's efforts to address this issue. This paper analyzed the role of comic books as a medium of socialization and learning, by specializing in comic of "Lika-liku Perdagangan Orang" which aimed to increase public awareness about the dangers of trafficking crimes. This paper examined the challenges faced by conventional media in the era of digitalization of media and information. Through this paper, researchers would like to analyze the function of comics pedagogic as a method of learning communication, the existence of the comic of "Lika-liku Perdagangan Orang" as a medium of socialization to prospective Indonesian migrant workers, and the challenges this comic faced in a competition with other communication media in the industrial revolution era 4.0. The research method used in this study was a qualitative research method where the writer used data collection techniques through interviews and literature studies. The interview was conducted with IOM as the institution that compiled the making of this comic and with BNP2TKI as an institution that carried out socialization and debriefing to prospective Indonesian migrant workers. Literature studies were carried out by analyzing the literature obtained from books, scientific journals, news and other sources. The theory used was Mass Communication Theory and Comics as a concept of thought. The results of the research obtained the existence of the comic of "Lika-liku Perdagangan Orang" helped in facilitating the socialization and understanding of prospective migrant workers about human trafficking. However, this media had challenges in measuring the level of success and also the media that were developing in the

community were increasingly advanced. The form of comic books that were still considered as conventional media must compete with other digital media as an effective source of information.

Keywords: Comics, Socialization, Human Trafficking, Migrant Workers

Pendahuluan

Perdagangan manusia lintas batas negara telah menjadi perhatian masyarakat internasional sejak berakhirnya Perang Dingin. Perdagangan manusia merupakan salah satu praktek perbudakan modern yang melanggar setiap aspek dari hak asasi manusia. Dari banyaknya korban, perempuan dan anak-anak merupakan korban terbesar dari praktek perdagangan manusia. Oleh karenanya, lembaga internasional seperti PBB menaruh perhatian besar terhadap permasalahan ini. Pada tahun 2000, PBB telah mengadopsi protokol tentang pemberantasan perdagangan perempuan dan perdagangan pekerja migran sebagai bagian dari *Convention against Transnational Organized Crime* (Giraldo & Trinkunas, 2013).

Indonesia merupakan salah satu negara asal utama, pada tataran tertentu, dan tujuan, serta transit bagi laki-laki, perempuan, dan anak-anak Indonesia untuk menjadi pekerja paksa dan korban perdagangan seks. Setiap provinsi di Indonesia merupakan daerah asal sekaligus tujuan perdagangan orang. Pemerintah memperkirakan sekitar 1,9 juta dari 4,5 juta warga Indonesia yang bekerja di luar negeri—kebanyakan dari mereka adalah perempuan—tidak memiliki dokumen atau telah tinggal melewati batas izin tinggal (Embassy of United States of America for Indonesia, 2016). Banyaknya kesempatan dan keinginan masyarakat Indonesia untuk bekerja di luar negeri menjadikan masyarakat Indonesia rentan menjadi korban penipuan kontrak kerja dan perdagangan manusia.

Tingginya animo masyarakat Indonesia untuk bekerja di luar negeri dengan prospek gaji yang jauh lebih tinggi daripada bekerja di dalam negeri, disertai dengan lemahnya pengawasan dari pihak berwenang mengakibatkan maraknya praktek penipuan dan perdagangan manusia yang berkedok sebagai agen penyalur tenaga kerja Indonesia ke luar negeri atau PJTKI. Tenaga Kerja Indonesia yang mayoritas berpendidikan rendah menjadi sasaran yang mudah bagi sindikat perdagangan manusia. Dengan dijanjikan pekerjaan dengan gaji besar, prosedur administrasi dan imigrasi yang mudah tanpa perlu melalui pemerintah, para pekerja Indonesia menjadi korban penipuan sesampainya diluar negeri. Menurut estimasi International Labor Organizaton, sekitar 43 persen dari korban perdagangan dieksploitasi di bisnis seksual, sedang 32 persen dalam bentuk-bentuk lain dari eksploitasi ekonomi dan 25 persen dalam kombinasi eksploitasi tenaga kerja dan seksual (Andrees, 2008).

Banyak upaya yang dilakukan pemerinath untuk menghentikan praktek perdagangan manusia yang terjadi di Indonesia, salah satunya adalah dengan menggandeng berbagai pihak untuk menanggulangi dan menangani kasus ini. Salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menaruh perhatian khusus terhadap kesejahteraan dan keselamatan pekerja migran adalah International Organization for Migrations (IOM). IOM bekerja sama dengan BNP2TKI dalam menanggulangi kasus perdagangan orang yang menimpa banyak tenaga kerja Indonesia di luar negeri. Salah satu usaha yang dikedepankan adalah tindakan preventif atau pencegahan sejak dini untuk meminimalisir jatuhnya korban yang lebih banyak. Bersama dengan BNP2TKI dan Kemeterian Pemberdayaan Perempuan, IOM menerbitkan buku komik yang menceritakan tentang tata cara atau prosedur untuk menjadi tenaga

kerja Indonesia yang benar dan bahaya perdagangan manusia. Program ini merupakan bagian dari kampanye informasi dimana kampanye ini sebagai strategi preventif utama IOM, yang bertujuan untuk mempromosikan budaya migrasi yang aman di tingkat akar rumput. Kampanye juga secara strategis menasar bagian hulu dari pasar tenaga kerja, dengan memberikan informasi yang tepat sasaran dan tepat waktu kepada masyarakat luas tentang buruh migran dan risikonya.

Kampanye informasi yang dilakukan oleh IOM telah dilakukan sejak tahun 2005 dengan mendistribusikan lebih dari 15.000 eksemplar buku komik secara nasional (IOM Indonesia, 2015). Kampanye informasi ini dilaksanakan secara nasional dengan cara menyalurkan materi informasi dan pendidikan tentang migrasi yang aman, termasuk Buku Saku tentang Migrasi yang Aman; Buku Komik tentang Migrasi yang aman dan buku komik tentang Perdagangan Manusia. Oleh karena itu penulis ingin meneliti mengenai perlunya upaya intensif dan upaya yang telah dilakukan oleh BNP2TKI bersama IOM dalam menjalankan kampanye informasi melalui buku komik tentang perdagangan manusia.

Komik Sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa muncul dan berkembang dengan tujuan penyampaian informasi kepada khalayak umum atau memiliki jangkauan yang lebih luas kepada masyarakat. Komunikasi massa sering digunakan dalam menjabarkan media massa seperti surat kabar, siaran radio, siaran televisi ataupun saluran internet saat ini, dapat menyebarkan informasi dengan jangkauan yang sangat luas bahkan melewati lintas batas negara atau kawasan. Menurut salah seorang ilmuwan komunikasi, Janowitz, pengertian

awal dari komunikasi massa adalah proses dimana suatu lembaga atau kelompok tertentu yang menggunakan seperangkat teknologi (pers, radio, televisi, dan sebagainya) untuk menyebarkan konten simbolis kepada masyarakat luas, heterogen, dan sangat tersebar (McQuail, 2011). Lebih lanjut, komunikasi massa dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri-ciri sebagai berikut: distribusi dan penerimaan terhadap konten informasi dilakukan dalam skala yang besar; Aliran informasi bersifat satu arah (penyedia / pengirim konten kepada penerima konten); Adanya hubungan asimetris antara penyedia / pengirim konten dengan penerima, dimana informasi dan pengetahuan terbesar dimiliki penyedia konten; Hubungan antara pengirim dan penerima konten adalah anonim dan bersifat tidak personal; Terkadang adanya sifat jual-beli di dalam hubungan pengirim dan penerima konten; dan terdapat standarisasi dan komodifikasi terhadap konten. Dalam proses transmisi konten dari penyedia / penerima konten kepada khalayak / penerima konten, peran media sebagai sarana sangatlah penting mengingat hal ini sangat berpengaruh terhadap penerimaan dan pemahaman terhadap konten. Jenis yang media massa beredar di masyarakat saat ini sangat beragam seperti surat kabar, siaran radio, siaran televisi, konten internet, bentuk budaya dan karya seni / sastra (termasuk di dalamnya cerita bergambar dan buku komik) (McQuail, 2011).

Perkembangan komik di dunia diperkirakan telah ada sejak zaman manusia gua atau masa sebelum masehi, dengan ditemukannya ilustrasi-ilustrasi yang menggambarkan kehidupan manusia pada saat itu. Perkembangan komik juga dapat dilihat dari penemuan-penemuan ilustrasi-ilustrasi yang saling bersambungan di dinding-dinding Piramida yang menggambarkan peradaban masyarakat Mesir Kuno (sekitar 1300 SM),

ilustrasi berjajar yang dilukiskan di kendi-kendi tanah liat yang menceritakan kehidupan masyarakat Yunani Kuno, ataupun ilustrasi yang ditenun menjadi permadani gantung yang dikenal sebagai *Bayeux Tapestry* dimana permadani ini mengilustrasikan (dibuat dalam rangkaian gambar-gambar bersambung) tentang kejadian penaklukan Inggris oleh orang-orang Norman (Perancis) sekitar tahun 1100 SM ((Duncan & Smith, 2009).

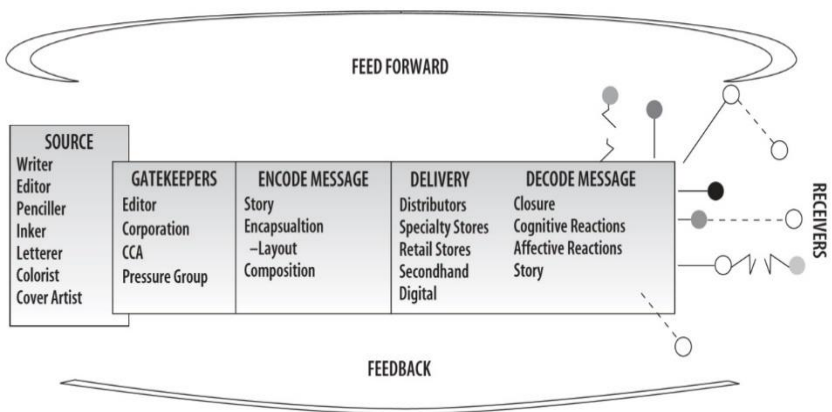
Penemuan teknologi mesin cetak / *printing* mengubah perkembangan komik ke bentuk yang umumnya kita kenal saat ini. Ilustrasi bersambung yang saling berkaitan mulai dicetak di kertas, dan disebarakan melalui surat kabar atau yang dikenal sebagai *comic strip*. *Comic strip* dalam surat kabar biasanya ditujukan untuk menggambarkan ataupun mengkritik fenomena terbaru yang sedang terjadi di masyarakat. Menurut peneliti buku komik, Scott McCloud (1994), komik modern pertama yang dibuat adalah ilustrasi satir karya Rodolphe Töpffer pada tahun 1800an dimana Töpffer telah menggabungkan gambar dengan kata-kata sederhana. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh majalah karikatur asal Inggris di awal Abad ke-20 hingga kini, dan terus berkembang sampai dengan buku komik yang kita kenal saat ini (McCloud, 1994).

Untuk lebih memudahkan pembahasan selanjutnya dalam penelitian ini, diperlukan definisi sebagai sarana untuk mengidentifikasi apa itu buku komik. Jika dilihat sebagai bentuk seni, buku komik adalah volume di mana semua aspek narasi direpresentasikan oleh gambar dan kata-kata percakapan (di dalam bentuk balon percakapan) yang dikemas dalam urutan panel dan halaman yang disejajarkan (Duncan & Smith, 2009). Beberapa istilah dalam definisi itu mengandung beberapa penjelasan. Istilah volume dapat diartikan sebagai kumpulan lembaran kertas disatukan bersama

(menjadi bentuk buku). Jadi buku komik dapat terdiri dari sesingkat-singkatnya hanya beberapa lembar atau dapat juga berupa edisi yang memiliki beberapa ratus halaman. Di era digital seperti sekarang ini, istilah volume mungkin dapat digunakan sebagai metaforis bagi buku-buku komik yang diterbitkan dalam bentuk *e-book* seperti *Kindle*, atau yang lebih populer di Indonesia, *webtoons* di aplikasi LINE. Aspek narasi dalam buku komik adalah orang-orang, objek, suara, sensasi, dan pemikiran yang berperan dalam proses bercerita. Narasi, dapat berupa bagian dari suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa (Duncan & Smith, 2009; McCloud, 1994).

Komik tidak hanya menyajikan gambar-gambar menarik berisi percakapan yang bersifat menghibur, tetapi juga dapat bersifat informatif. Percakapan dalam balon-balon dialog yang singkat mempermudah pembaca untuk menerima jalan cerita ataupun informasi dan gambar-gambar yang disajikan dapat menarik minat secara visual. Buku komik disebutkan memiliki sifat pedagogi dimana dapat digunakan sebagai media edukasi dan sosialisasi terhadap pembaca atau audiens tertentu (Mahrt, 2008/09). Pada tema-tema tertentu seperti politik ataupun isu-isu sosial, media penyampaian yang menarik dapat memudahkan proses komunikasi dari penyedia informasi kepada audiens. Bagi masyarakat, terutama generasi muda, media visual seperti komik memberikan cara pemahaman yang ringan dan menarik terkait dengan isu-isu berat seperti politik ataupun kasus perdagangan manusia. Mahrt (2008/09) menyampaikan bahwa sebagai media pembelajaran, format komik memungkinkan informasi untuk dibaca dan ditafsirkan dengan cepat dan struktur komik tidak memerlukan konsentrasi yang intens dari pembaca. Pembaca dapat dengan cepat terbawa dan memahami narasi, serta dapat mengidentifikasi dengan karakter utama.

Buku komik merupakan bagian dari tindakan komunikasi. Buku komik ada karena seseorang memiliki seperangkat ide atau isu untuk dibagikan dan disosialisasikan, dan masyarakat sebagai pembaca akan memperhatikan ide-ide atau isu-isu yang disajikan. Model dasar untuk tindakan komunikasi pertama kali dikembangkan oleh sepasang matematikawan bernama Claude Shannon dan Warren Weaver, yang Teori Matematika Komunikasi memunculkan bidang teori informasi (Duncan & Smith, 2009). Model tindakan komunikasi Shannon dan Weaver sudah dikenal, sering diajarkan sebagai konsep dasar dalam studi komunikasi. Model tindakan komunikasi ini dapat diterapkan dalam model komunikasi dalam buku komik.



Gambar 1. Model Komunikasi Shannon dan Weaver dalam Buku Komik

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa terdapat proses bagaimana proses komunikasi massa berlangsung dalam pembuatan, pendistribusian, dan penerimaan konten dalam sebuah buku komik. Terdapat lembaga

tertentu yang menjadi sumber informasi, pembuat informasi, pendistribusian informasi dan sampai ke penerima konten informasi. Sumber informasi yang dijelaskan oleh Shannon dan Weaver adalah penulis, editor, dan juga seniman yang menggambar buku komik atau yang lebih dikenal sebagai komikus. *Gatekeeper* adalah pihak yang dapat menentukan isi / konten yang ingin disampaikan di dalam pembuatan buku komik, dan *gatekeeper* masih dapat dikategorikan di dalam proses produksi buku komik. Penulis ataupun komikus bekerjasama dengan *gatekeeper* dalam penyusunan komik, seperti pembuatan ide, penentuan pesan yang ingin disampaikan, pembuatan alur cerita, pembuatan gambar dan juga penentuan layout komik yang menarik agar menarik bagi pembaca, serta target pembaca yang disasar. Distribusi buku komik dapat dilakukan melalui berbagai cara baik yang bersifat komersial maupun nirlaba. Setelah proses distribusi terlaksana dan buku komik telah diterima di masyarakat, akan terjadi proses penafsiran kode / konten simbolis yang ada di dalam komik. Penafsiran gambar dan juga kata-kata dalam balon percakapan diterima dan ditafsirkan oleh pembaca berupa reaksi kognitif dalam menganalisa pesan dan juga reaksi afektif dalam merasakan emosi yang digambarkan dalam penokohan cerita dalam buku komik. Hasil dari reaksi ini lah yang kemudian menjadi *feedback* atau umpan balik bagi pembuat konten komik dalam berinovasi dan membuat karya-karya komik berikutnya (Duncan & Smith, 2009).

Dari proses diatas, dapat dikatakan bahwa komik berpotensi sebagai medium untuk penyampain informasi dan juga sarana komunikasi antara komikus dan *gatekeeper* kepada pembaca / penerima konten informasi. Cara penyampaian yang menarik melalui gambar dan kata-kata yang singkat membuat konten yang dianggap berat dan tidak menarik menjadi sesuatu

yang dimininati untuk dibaca. Komik juga digunakan sebagai media pendidikan politik di banyak negara. Sebuah novel grafis atau komik karya Art Spiegelman berjudul “*Maus*”, meraih penghargaan *Pulitzer* khusus di bidang sastra pada tahun 1992 (Duncan & Smith, 2009). *Pulitzer* dianggap sebagai salah satu penghormatan tertinggi bagi karya sastra, dan untuk sebuah buku komik yang diakui bersama karya terbaik bidang literatur dan jurnalisme merupakan hal sebelumnya tidak terpikirkan. Tapi *Maus* bukan sembarang buku komik, buku ini menceritakan kisah nyata seorang korban Holocaust melalui penggambaran cerita hewan (fabel) yang tidak biasa. Komik ini menceritakan kengerian penganiayaan Nazi terhadap orang Yahudi di Eropa dan bagaimana para korban dan anak-anak mereka dapat bertahan dari rasa sakit. Komik ini menunjukkan kekuatan komik untuk mengkomunikasikan ide melalui kombinasi kata dan gambar yang tajam dan isu-isu yang tidak mudah untuk disampaikan bagi khalayak umum.

Revolusi Media Baru

Media massa sebagai bagian dari komunikasi massa telah banyak berkembang dan berevolusi sepanjang abad ke-20. Revolusi media terjadi seiring dengan revolusi industri dan teknologi. Revolusi Industri 4.0 dikenal sebagai revolusi industri generasi keempat dimana teknologi berkembang ke arah digitalisasi, otomatisasi, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dunia *cyber* yang kesemuanya terkoneksi dengan jaringan internet (Marr, 2016).

Era media baru memungkinkan perubahan pola komunikasi yang terjadi dalam masyarakat. Pola *broadcast* pada media lama menyediakan jenis komunikasi yang satu arah dimana pesan atau informasi hanya

disediakan oleh penyedia konten. Sedangkan masyarakat biasa hanya akan menjadi penerima konten informasi. Pada media baru, jenis komunikasi berkembang menjaid pola *interactivity*, dimana dalam pola ini memungkinkan komunikasi dua arah antara penyedia konten dengan masyarakat. Masyarakat dapat mengakses, menanggapi dan juga menjadi sumber informasi secara langsung (Nasrullah, 2014).

Menurut salah satu ilmuwan komunikasi, John Vivian, keberadaan media baru mempengaruhi distribusi yang masiv terhadap informasi (Nasrullah, 2014). Keberadaan media siber seperti internet memungkinkan penyebaran informasi melebihi kemampuan media tradisional; interaksi yang terjadi di dunia maya (internet) telah mengaburkan hambatan-hambatan geografis dan juga hambatan waktu. Internet dapat menyediakan informasi dengan cepat kepada masyarakat dihitung dari waku kejadian suatu fenomena atau dikenal sebagai *real time*. Mengenai dimensi waktu Nasrullah (2014) menjelaskan bahwa pengguna media siber dapat menentukan kebebasannya sendiri dalam menggunakan / mengakses informasi tanpa menghilangkan atau menghambat proses informasi itu sendiri.

Metodelogi Penelitian

Dalam tulisan ini, metode penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih dikarenakan metode kualitatif dapat menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengambilan data primer dengan wawancara dan analisis kepustakaan. Penelitian dilaksanakan dengan menganalisa dari hasil wawancara yang dilakukan dengan

International Organization for Migration (IOM) dan juga Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI).

Pembahasan

Sosialisasi Komik dan Tantangannya

Perdagangan manusia merupakan salah satu tindak kejahatan yang multidimensional sehingga membutuhkan penanganan yang sangat kompleks pula. Perdagangan manusia tidak hanya menyakut tentang perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya secara illegal atau *smuggling*, tetapi juga termasuk di dalamnya tindak pidana penipuan, kerja paksa, eksploitasi seksual, penjualan organ tubuh, serta ruang lingkup kejahatan ini yang melewati lintas batas negara. Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui peraturan pemberantasan perdagangan manusia atau yang lebih dikenal sebagai *The Trafficking Protocols* mendefinisikan perdagangan manusia sebagai:

“recruitment, transportation, transfer, harboring or receipt of persons, by means of the threat or use of force or other forms of coercion, of abduction, of fraud, of deception, of the abuse of power or of a position of vulnerability or of the giving or receiving of payments or benefits to achieve the consent of a person having control over another person, for the purpose of exploitation.” (UNODC, 2018)

Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah korban perdagangan manusia terbanyak di dunia. Selain menjadi negara tujuan, Indonesia juga menjadi negara transit dan juga asal korban perdagangan manusia. Pada tahun 2017 pemerintah Indonesia mengidentifikasi 5.801

orang menjadi korban perdagangan manusia, sedangkan Komisi Perlindungan Anak mencatat ada sekitar 293 kasus yang melibatkan anak-anak sebagai korban (US Department of State, 2018). Pada tahun 2013 seorang pekerja migran yang berasal dari Indramayu Jawa Barat menghilang setelah direkrut oleh pengirim jasa tenaga kerja migran yang tidak resmi dan diduga telah menjadi salah satu korban perdagangan orang. Pekerja tersebut bernama Darinih yang hanya berpendidikan setingkat Sekolah Dasar dan berasal dari keluarga dengan perekonomian tidak mampu. Setelah direkrut oleh salah satu oknum perekrut tenaga kerja tidak resmi, tidak ada kabar apapun termasuk keberadaan Darinih yang diterima oleh keluarga (Juwarih, 2013). Kisah ini hanya sebagian kecil dari banyaknya kasus perdagangan orang yang menimpa buruh migran Indonesia di luar negeri. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang paling banyak mengirimkan tenaga kerja migran ke luar negeri, tercatat sebanyak lebih dari 63 ribu orang pada tahun 2015 dan lebih 105 ribu orang pada tahun 2014. Tenaga kerja tersebut berasal dari Sembilan kabupaten yakni, Kabupaten Bandung, Cianjur, Sukabumi, Subang, Purwakarta, Karawang, Majalengka, Indramayu, dan Cirebon (Mutakin, 2016).

Sudah seharusnya pemerintah Indonesia untuk tanggap terhadap tindak pidana perdagangan manusia. Peraturan PBB dalam *The Trafficking Protocol* kemudian diadopsi oleh pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 dan Undang-Undang nomor 14 Tahun 2009 tentang Tindak Pidana Perdagangan Orang. Dalam undang-undang ini pemerintah Indonesia menjabarkan tindakan yang dilakukan dalam mengatasi tindak pidana perdagangan manusia antara lain: tindakan hukum, perlindungan terhadap korban, tindakan pencegahan, dan menjalin

kerjasama internasional dan juga masyarakat (KEMLU, 2018). Pemerintah mengadakan koordinasi antar kementerian, lembaga negara, dan juga organisasi internasional maupun lokal. Permasalahan yang kompleks memerlukan solusi yang menyeluruh juga. Pada tahun 2017 pemerintah Indonesia membentuk gugus tugas yang melibatkan berbagai pihak sebagai upaya penurunan angka tindak pidana perdagangan orang yang Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Sosial, Kementerian Kesehatan, Kementerian Hukum dan HAM, Kementerian Tenaga Kerja, dan Polri (Tribunnews.com, 2017). Pemerintah juga mengikutsertakan BNP2TKI dan juga IOM berkaitan dengan kasus perdagangan manusia dengan pekerja migran Indonesia di luar negeri.

Melalui wawancara dengan BNP2TKI dan IOM, peneliti memfokuskan penelitian ini pada program-program yang telah dijalankan oleh kedua lembaga dalam bentuk kegiatan sosialisasi untuk pencegahan tindak kejahatan perdagangan manusia. Sasaran dari program sosialisasi ini adalah para calon pekerja migran Indonesia, namun sosialisasi ini tidak tertutup bagi masyarakat umum. Perwakilan IOM memaparkan bahwa IOM memiliki berbagai upaya terkait dengan penanganan kasus perdagangan manusia antara lain pencegahan, perlindungan hukum, bantuan pemulangan korban, dan juga kemitraan dengan lembaga-lembaga terkait (Sjarijono, 2018). IOM bekerja di Indonesia atas undangan pemerintah Indonesia berkaitan dengan isu-isu migrasi manusia seperti migrasi karena ekonomi dan pekerjaan, migrasi dikarenakan bencana alam, serta masalah-masalahn lainnya termasuk perdagangan manusia.

Mengatasi tindak pidana perdagangan manusia memerlukan solusi yang komprehensif dan melibatkan banyak pihak. Dan tindakan pencegahan merupakan salah satu tindakan awal yang perlu dilakukan untuk memutus mata rantai tindak kejahatan ini. Pencegahan dapat dimulai dengan membangun kesadaran masyarakat mengenai bahaya yang mengancam disekitar mereka, menyadarkan bahwa kejahatan perdagangan manusia dapat terjadi kepada siapa saja dan juga memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana mengidentifikasi dan menghindari tindak kejahatan perdagangan manusia. Sosialisasi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengadakan seminar atau loka karya, memasukkan ke dalam kurikulum pendidikan, memasukkan pesan di dalam seni budaya, ataupun membuat produk-produk berisi pengumuman (poster, pamphlet, buku, komik, dll).

Pada tahun 2012 IOM bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Kedutaan Besar Norwegia dan Kedutaan Besar Amerika Serikat menerbitkan sebuah buku komik yang berjudul “Lika-liku Perdagangan Orang” sebagai salah satu media sosialisasi pencegahan perdagangan manusia. Komik ini berisi kumpulan cerita mengenai perdagangan manusia yang terinspirasi dari kisah nyata yang terjadi di Indonesia. Beberapa cerita dalam komik ini antara lain berjudul “Tertipu Janji Manis”, “Keterpakasaan Berbuah Pahit”, dan “Informasi Berujung Derita”. Dalam buku komik ini, cerita dibuat senyata mungkin dari segi penokohan hingga jalan cerita. Hal ini didasari bahwa tindak kejahatan perdagangan manusia ada disekitar kehidupan masyarakat dan sering kali tidak disadari (IOM Indonesia, 2015).

Dari hasil wawancara dengan Emmy Nurmila Sjarijono selaku perwakilan IOM untuk *Counter Trafficking and Labour Migration Unit*, didapat beberapa alasan yang mendasari dipilihnya buku komik sebagai salah satu media sosialisasi. Menurut Sjarijono, target pembaca dan penyebaran dari buku komik ini adalah terkait dengan usia target pembaca. IOM memfasilitasi pembekalan dan juga perlindungan bagi pekerja migran Indonesia, dimana para calon pekerja migran Indonesia masih berusia muda 18-22 tahun. Pada usia muda seperti para calon pekerja migran tersebut, diperlukan instrument-instrumen yang dapat menarik perhatian untuk membaca dan memahami isi dari sosialisasi. Oleh karena itu, komik dipilih sebagai media sosialisasi yang menarik karena berisi gambar-gambar, ilustrasi dan narasi yang dianggap memiliki stimulus visual terhadap otak manusia (Sjarijono, 2018).

Buku komik disebutkan memiliki sifat pedagogi dimana dapat digunakan sebagai media edukasi dan sosialisasi terhadap pembaca atau audiens tertentu (Mahrt, 2008/09). Komik tidak hanya menyajikan gambar-gambar menarik berisi percakapan yang bersifat menghibur, tetapi juga dapat bersifat informatif. Percakapan dalam balon-balon dialog yang singkat mempermudah pembaca untuk menerima jalan cerita ataupun informasi dan gambar-gambar yang disajikan dapat menarik minat secara visual. Komik telah sejak lama digunakan sebagai media sosialisasi ataupun informasi untuk isu-isu seperti politik. Komik “Lika-liku Perdagangan Orang” dapat menjadi media visual yang memberikan bahan bacaan yang ringan dan menarik namun juga informatif. Isu perdagangan manusia dikemas sedemikian rupa supaya menarik minat pembaca dengan gambar-gambar ringan tetapi tidak menghilangkan narasi yang menceritakan bahaya tentang perdagangan manusia yang ada di sekitar kehidupan masyarakat Indonesia.

Pemerintah mencanangkan tingkat perdagangan manusia di Indonesia agar menurun. Upaya penurunan tidak hanya dapat dipenuhi dari satu aspek saja seperti penegakan hukum, tetapi juga dalam tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap isu ini. Media komunikasi bagi isu perdagangan manusia sudah seharusnya dapat menjadi jembatan bagi penyedia informasi, dalam hal ini adalah IOM dan pemerintah, untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap audiens, dalam hal ini masyarakat. Komik sebagai media komunikasi massa dirancang oleh pemerintah dan pihak terkait untuk memenuhi tujuan tertentu, yakni pemahaman masyarakat tentang adanya perdagangan manusia dan bahayanya. Melalui ilustrasi yang disajikan di dalam komik, masyarakat dapat menginterpretasikan melalui ekspresi dari tokoh-tokoh yang ada dan juga jalan cerita melalui balon-balon percakapan.

Komik “Lika-liku Perdagangan Orang” didistribusikan ke seluruh Indonesia melalui berbagai saluran, seperti sekolah-sekolah, seminar dan juga dalam proses pembekalan keberangkatan bagi calon pekerja migran Indonesia. Distribusi komik ini dalam proses pembekalan keberangkatan calon pekerja migran Indonesia dilakukan IOM berkerjasama dengan BNP2TKI pusat maupun daerah. Dalam wawancara dengan Bapak Rizal Saragih, S.Sos selaku Kepala Sub Direktorat Sosialisasi BNP2TKI, ditemukan bahwa buku komik ini menjadi salah satu media sosialisasi tentang perdagangan manusia dan juga media pendukung bagi upaya sosialisasi lainnya.

BNP2TKI melaksanakan upaya pencegahan terhadap perdagangan manusia dari berbagai sisi dan juga bentuk. Upaya pencegahan dilaksanakan sebelum keberangkatan para pekerja migran Indonesia ke luar negeri. Sosialisasi yang dilakukan oleh BNP2TKI dapat berupa seminar dan loka karya,

tetapi saat ini BNP2TKI sedang menjajaki metode budaya dalam program-programnya (Saragih, 2017). Metode budaya yang dimaksud adalah materi sosialisasi pencegahan perdagangan manusia yang disisipkan dalam pagelaran budaya tradisional. Karakter masyarakat desa yang dekat dengan budaya tradisional memungkinkan pemahaman yang lebih mudah bagi masyarakat tersebut.

Terkait dengan penyebaran buku komik “Lika-liku Perdagangan Orang”, BNP2TKI bergerak selaku partner distributor bagi IOM karena interaksi antara calon pekerja migran Indonesia lebih intensif dengan BNP2TKI. Pendistribusian buku komik dilaksanakan pada saat seminar dan loka karya pembekalan pemberangkatan calon pekerja migran. Akan tetapi Saragih (2017) menyatakan bahwa terdapat kendala-kendala yang dialami oleh BNP2TKI salah satunya adalah terkait dengan tingkat pemahaman terhadap tindak perdagangan manusia. Buku komik dibagikan bersama dengan buku saku sebagai bekal bagi calon pekerja dan dibaca pada saat mereka di rumah. Ini lah yang menjadi kesulitan pengukuran tentang apakah para pekerja ini paham tentang isi buku komik ini atau tidak.

Kendala lain adalah buku komik ini masih dicetak dan didistribusikan dalam bentuk media cetak buku. Perkembangan teknologi yang telah mengubah bentuk komunikasi media baru menjadi tantangan tersendiri. Generasi muda lebih suka berinteraksi dengan telepon pintar / *smartphone* dibandingkan dengan buku. Hanya saja IOM ataupun BNP2TKI belum menggunakan teknologi digital untuk memperluas jangkauan sosialisasi. Saat ini dengan media cetak, komik ini hanya bisa didistribusikan kepada calon pekerja migran atau masyarakat yang mengikuti seminar saja, sedangkan banyak masyarakat yang tidak berpartisipasi dan tidak tahu. Tantangan lain

adalah bagaimana komik ini bisa bersaing dengan komik-komik lain yang sudah mengadaptasi media baru sebagai saluran penyebarannya seperti *webtoon*. Seharusnya revolusi industri 4.0 dan digitalisasi media komunikasi menjadi salah satu peluang bagi IOM dan BNP2TKI untuk memperluas jangkauan sosialisasi bahaya perdagangan manusia ke seluruh masyarakat.

Kesimpulan

Tindak kejahatan perdagangan manusia di Indonesia cukup tinggi dan perlu penanganan yang komprehensif dalam penyelesaiannya. Tindakan pencegahan adalah salah satu dari tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui instansi terkait dan organisasi internasional. IOM dan BNP2TKI menjadi beberapa diantara instansi tersebut yang melakukan sosialisasi kepada calon pekerja migran sebagai bagian perlindungan. Komik “Lika-liku Perdagangan Orang” hadir sebagai bentuk komunikasi massa dalam menyebarkan pesan kepada masyarakat tentang bahaya perdagangan manusia yang ada disekitar kita. Komik menjadi metode komunikasi yang menarik karena unsur visual dan juga narasi memiliki unsur pedagogi atau edukasi yang ringan. Namun metode yang menarik ini harus terkendala dengan media pendistribusiannya. Komik ini disebar dengan media cetak, sedangkan dewasa ini media digital lebih dimininati terutama oleh generasi muda. IOM dan BNP2TKI tidak dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas karena belum beradaptasi dengan teknologi digital. Meningkatkan pemahaman masyarakat akan bahaya kejahatan ini tidak hanya butuh media yang menarik, tetapi juga media yang dapat diakses dengan mudah dan memiliki jangkauan yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Andrees, B. (2008). *Kerja Paksa dan Perdagangan Orang Buku Pedoman untuk Pengawas Ketenagakerjaan*. Jakarta: International Labour Organization.
- Duncan, R., & Smith, M. J. (2009). *The Power of Comics_ History, Form and Culture*. New York: Continuum.
- Embassy of United States of America for Indonesia. (2016). *Laporan Tahunan Perdagangan Orang 2016*. Jakarta: Embassy of United States of America for Indonesia.
- Giraldo, J., & Trinkunas, H. (2013). Transnational Crime. In A. Collins, & A. Collins (Ed.), *Contemporary Security Studies 3rd edition* (pp. 346-361). Oxford: Oxford University Press.
- IOM Indonesia. (2015). *Lika-Liku Perdagangan Orang*. Jakarta: IOM Indonesia.
- IOM Indonesia. (2015). *Menghentika Eksploitasi Migran*. Jakarta: IOM Indonesia.
- Juwarih. (2013, February 18). *TKW Indramayu Diduga Jadi Korban Trafficking*. Retrieved from buruhmigran.or.id: <https://buruhmigran.or.id/2013/02/18/tkw-indramayu-jadi-korban-trafficking/>
- KEMLU. (2018, September 18). *Pusat Informasi Hukum*. Retrieved from Kementerian Luar Negeri: <https://pih.kemlu.go.id/hasil-pencarian.html>
- Mahrt, N. (2008/09). A Comic Approach to Politics? Political Education via Comics. *Journal of Social Science Education, Volume 7/8(2/1)*, 119-131.
- Marr, B. (2016, April 5). *Why Everyone Must Get Ready For The 4th Industrial Revolution*. Retrieved from Forbes: <https://www.forbes.com/sites/bernardmarr/2016/04/05/why-everyone-must-get-ready-for-4th-industrial-revolution/#1e502ad73f90>
- McCloud, S. (1994). *Understanding Comics: The Inxible Art*. New York: Harper Collins.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Mutakin, J. (2016, May 13). *Sembilan Kabupaten di Jabar Penyumbang Terbesar TKI*. Retrieved from metrotvnews.com: <http://m.metrotvnews.com/jabar/peristiwa/3NOY0x7k-sembilan-kabupaten-di-jabar-penyumbang-terbesar-tki>
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Saragih, r. (2017, 03 18). Sosialisasi pencegahan perdagangan manusia. (M. Padi, & D. Herawati, Interviewers)
- Sjarijono, E. N. (2018, March 28). (M. F. Padi, & D. M. Herawati, Interviewers)
- Tribunnews.com. (2017, September 29). *Nasional*. Retrieved from Tribunnews.com: <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/09/29/cegah-human-trafficking-pemerintah-bentuk-gugus-tpo>
- UNODC. (2018, January 11). *Human Trafficking*. Retrieved from United Nations Office on Drugs and Crime: <https://www.unodc.org/unodc/en/human-trafficking/what-is-human-trafficking.html>
- US Department of State. (2018, September 18). *Trafficking in Persons 2018 Report: Country Narratives*. Retrieved from US Department of State: <https://www.state.gov/j/tip/rls/tiprpt/countries/2018/282673.htm>
- Wage, W. (2017, February 7). *5 Tahun Terakhir, Jumlah TKI Asal Jabar Menurun*. Retrieved from Bisnis Bandung: <http://bandung.bisnis.com/read/20170207/82444/567167/5-tahun-terakhir-jumlah-tki-asal-jabar-menurun->